**PENGGUNAAN MEDIA *FLASH CARD* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MURID TUNARUNGU KELAS DASAR II DI**

**SLB-BC MAKASSAR**

**Erniwati. Y, Dra. Tatiana Meidina, M.Si, Drs. Mufa’adi, M.Si,**

(Pendidikan Luar biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)

ernywati02@gmail,com, tatianameidina23@yahoo.co.id, muf\_adi@yahoo.com

*Abstrack*

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum penggunaan *Flash Card*? 2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah penggunaan *Flash Card*? 3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar. Tujuan penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *Flash Card* pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar 2.untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan setelah penggunaan media *flash card* 3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dengan penggunaan media *flash card*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar. dan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar. Subjek penelitian ini adalah kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar yang berjumlah 3 0rang murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a). kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum penggunaan *Flash Card* dikategorikan sangat k urang b). kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah penggunaan *Flash Card* dikategorikan baik c). ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar. Melalui penggunaan *Flash Card* di kategorikan baik sekali.

***Keywords: Media Flash Card, Membaca Permulaan, Anak Tunarungu.***

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunarungu, yaitu membaca karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan membaca. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca, Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunarungu dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi di SLB- BC YAPALB Makassar ditemukan Masalah yang dihadapi murid tunarungu yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Murid tunarungu Kelas Dasar II kemampuan membaca permulaannya tidak mampu. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca suku kata, Padahal seharusnya murid tunarungu Kelas Dasar II sudah harus mampu membaca suku kata sesuai dengan ketentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Adanya masalah yang timbul pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya adalah masih kurangnya pembelajaran yang intensif dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Oleh karena itu para guru terus membuat dan mencari metode atau cara pembelajaran serta media sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran, anak tunarungu tidak mampu dalam membaca bila dibiarkan akan berdampak pada bidang studi lainnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Rumampuk, (1988) dengan menggunakan alat-alat pelajaran modern anak akan lebih aktif, aktivitas anak akan bergantung pada metode atau media yang digunakan oleh guru, anak akan lebih aktif dibandingkan kalau hanya menggunakan kapur dan papan tulis.

Menurut Dafa (2010:88) :

 *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya di buat dengan tangan atau foto atau memanfaatkan dibuat dengan tangan atau foto, yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran lembaran *flash card*.

Media *Flash card* terdiri dari dua jenis yaitu software dan hardware. Software adalah software atau bahasa indonesia disebut juga perangkat lunak berfungsi untuk memproses data atau perintah/ instruksi hingga mendapat hasil atau menjalankan berbagai perintah. Dan hardware adalah dalam bahasa indonesia-nya disebut juga dengan nama “perangkat keras” adalah salah satu komponen dari sebuah komputer yang sifat alat nya bisa dilihat dan diraba secara langsung atau yang berbentuk nyata, yang berfungsi untuk mendukung proses komputerisasi.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu dengan menerapkan media *Flash Card* dengan judul “ Penggunaan *Flash Card* dalam meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB-BC YAPALB Makassar ”.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dengan penggunakan media *Flash Card*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan setelah penggunakan media *Flash Card*?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dengan penggunakan media *Flash Card*?
4. **KAJIAN TEORI**

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Namun dibatasi dengan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu tentang media *flash card.*

*Flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm. gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flash card*. Gambar-gambar yang ada pada *flash card* merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian depan atau belakang. *Flash card* hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan media dalam kegiatan proses belajar mengajar. Media *flash card* merupakan salah satu alternatif untuk membantu murid dalam membaca permulaan dalam hal membaca suku kata.

Dalam penggunaan media *flash card*, Dina Indriana (2011:138) menjelaskan langkah-langkah pengguaan media *flash card*, sebagai berikut:

1. Kartu – kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
2. Cabutlah satu persatu setelah guru selesai menerangkan.
3. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru.
4. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap suku kata.
5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
6. Bagi murid yang mampu membaca suku kata dengan benar akan diberi nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.

Dengan demikian, cara penggunaan media *flash card* dalam membaca permulaan ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Manfaat penggunaan media *flash card* dalam membaca permulaan antara lain: dapat menarik perhatian dan minat siswa karena dilengkapi dengan gambar, dapat merangsang perkembangan otak kanan dimana baik untuk peningkatan kemampuan daya ingatnya, melatih kemampuan konsentrasianak dalam membaca, dan menambah kosa kata baru.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak informasi di lingkungan sekitar yang berupa tulisan sehingga informasi tersebut akan kita dapatkan dengan cara membaca. Oleh karena itu, setiap orang mulai dari sedini mungkin diberikan pembelajaran membaca dan menulis. (Akhadiah, 1992:29) memandang bahwa membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Membaca permulaan merupakan kegiatan dasar dalam membaca yang harus dikuasai anak agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya yaitu membaca lanjut. Sesuai dengan pendapat Dalwadi (dalam Noura Angela, 2006) bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan symbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah. Dimana dalam pembelajaran pada tahap ini baru pengenalan symbol-simbol tulis yang berupa huruf – huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat sesderhana.

Secara umum tujuan membaca permulaan adalah sebagai dasar untuk membaca lanjut. Sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 50) bahwa kemampuan membaca diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.Sebagai fondasi untuk membaca pada tahap selanjutnya maka pembelajaran membaca permulaan ini harus lebih diperhatikan dan lebih diperkuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Soejono (1983: 19), pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan:

1. mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan kerampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Suparman herusantosa ( saleh abbasi, 2006 : 123) mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

(a)membedakan huruf, (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar, (d) mengenal arti tanda-tanda baca, (e) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Ada 4 faktot- Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Farida Rahim, 2008: 16) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Fisiologis mencakup berbagai hal, meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam kemampuan membaca permulaan adalah adanya keterbatasan neurologis dan kekurangan fisik.

1. Faktor intelektual

Secara umum inteligensi tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Menurut Rubin (dalam Farida Rahim, 2008: 17), banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

1. Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca pada seseorang.Keluarga yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan pendidikan dapat memicu sikap positif anak dalam belajar, khususnya belajar membaca.

1. Faktor Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak. Menurut Farida Rahim (2008: 19), factor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar.Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mendefinisikan tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi

Berdasarkan derajat kehilangan pendengaran lebih menggambarkan tingkat kehilangan dan kemampuan yang dimilki anak.

Menurut Permanarian, S dan T.Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

1. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar
2. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat Bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.
3. **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moh. Nasir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa ada masa sekarang”. Yang dimaksudkan untuk mengetahui sebelum dan sesudah penggunaan media *flash card*.

Populasi penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas dasar II di SLB- BC YAPALB Makassar dengan jumlah 3 siswa yang terdiri dari 1 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2004:19) yang mengatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi”

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan symbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah.

Media *flash card* adalah media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca suku kata kartu bergambar berukuran 25 X 30 cm, gambar tersebut merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar.

Teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan yakni tes kemampuan membaca yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media *flash card* dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media *flash card*.

Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah data penunjang penelitian seperti daftar jumlah murid dan nilai murid. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tentang nilai awal murid sebelum penggunaan, . Selain itu kegiatan peroses pembelajaran dengan penggunaan media *flash card* dapat dijadikan data dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan belajar mengajar.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu ringan kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar yang berjumlah 3 (tiga ) orang murid. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 02 februari sampai dengan 02 maret 2017 yang dikeluarkan oleh kementerian riset.pengukuran terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan dua kali, yakni tes sebelum penggunaan media *flash card* untuk mengetahui tingkat kategori kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penggunaan media *flash card* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah penggunaan media *flash card.*

1. **Deskripsi Kemampuan  membaca permulaan  Sebelum Penggunaan media  *Flash Card* Pada Murid Tunarungu Kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.**

Adapun data kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum penggunaan media *flash card* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Tes Awal pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum menggunakan media *flash card.*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama murid** | **Skor**  | **Kategori** |
| 1 | CR | 40 | Sangat kurang  |
| 2 | AA | 50 | Kurang |
| 3 | NH | 60 | Cukup  |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum penggunaan media *flash card*.

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 3 orang subjek pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*), item soal yang mampu disebutkan dengan benar pada murid CR pada item soal 3. Sa-pi, 6, to-pi 7, da-si 8, ma-ta dan memperoleh nilai (40) berada pada kategori sangat kurang, AA menyelesaikan pada nomor item soal 1, ba-ju 2, ka-ki 3, sa-pi 4, me-ja 6, to-pi. dan memperoleh (50) berada pada kategori kurang, NH menyelesaikan nomor item soal 4, me-ja 5,bu-ku 6, to-pi 7, da-si 8, ma-ta 9, pa-lu dan memperoleh (60) berada pada kategori cukup. dengan jumlah skor sebanyak (150) dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan kelas dasar II sebelum penggunaan media *flash card* dari 3 (tiga) orang murid berada pada kategori cukup, kurang dan 1 orang berada dalam kategori sangat kurang.

1. **Deskripsi Peningkatan Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar Setelah Penggunaan media *flash card*.**

Untuk mengetahui gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah menggunaan media *flash card* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.

Adapun setelah menggunakan media *flash card* digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor hasil Tes Akhir Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah menggunakan media *flash card.*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama murid | Skor | Kategori |
| 1 | CR | 80 | Baik |
| 2 | AA | 90 | Baik sekali |
| 3 | NH | 90 | Baik sekali |

 Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor rata-rata kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah menggunakan media *flash card*.

Dari perhitungan diatas menunjukkan dari 4 orang murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassardapat digambarkan pada hasil tes akhir (posttest), item soal yang mampu dimenyebutkan suku kata pada murid CR 1, ba-ju 2, ka – ki 3, sa-pi 4, me-ja 6, to-pi 7, da-si 8, ma-ta 10, sa-pu dan memperoleh nilai (80) berada pada kategori baik, AA menyebutkan suku kata pada item soal 1, ba-ju 2, ka-ki 3, sa-pi 4, me-ja 5, bu-ku 6, to-pi 7, da-si 8, ma-ta 10, sa-pu dan memperoleh nilai (90) berada pada kategori baik sekali dan NH menyebutkan suku kata pada item soal 1, ba-ju 2, ka-ki 3, sa-pi 5, bu-ku 6, to-pi 7, da-si 8, ma-ta 9, pa-lu 10, sa-pu dan memperoleh nilai (90) berada pada kategori baik sekali, dengan jumlah skor sebanyak (260) dengan demikian. Dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan kelas dasar II setelah menggunakan media *flash card* dari 3 (tiga) orang murid, 2 (dua) orang murid berada dalam kategori baik sekali dan 1 (satu) orang murid berada pada kategori baik.

1. **Peningkatan Kemampuan membaca permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah penggunaan media *flash card*.**

Selanjutnya pada tabel 4.3 memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan media *flash card* pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi peningkatan Kemampuan membaca permulaan pada MuridTunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan setelah menggunakan media *flash card.*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial | Tes awal | Tes akhir |
|  | Nilai | Kategori | Nilai | Kategori |
| 1 | CR | 40 | Sangat kurang | 80 | Baik  |
| 2 | AA | 50 | Kurang | 90 | Baik sekali |
| 3 | NH | 60 | cukup | 90 | Baik sekali |

Berdasarkan data dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai tes membaca permulaan setelah penggunaan media *flash card* lebih tinggi dibandingkan sebelum penggunaan media *flash card*. CR pada tes awal mendapatkan nilai 40, MK mendapatkan nilai 50, HM mendapatkan nilai 60. Tiga murid diantaranya termasuk dalam kategori sangat kurang, satu murid termasuk dalam kategori kurang, dan satu murid termaksud dalam kategori cukup. namun setelah penggunaan media *flash card* kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II meningkat.

Berdasarkan grafik 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunarungu ringan kelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum digunakan media *flash card* lebih rendah dibanding sesudah digunakan media *flash card*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penggunaan media *flash card*, hasil yang diperoleh murid tunarungu sedang kelas dasar II dikategorikan sangat kurang dan sesudah penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan kedua siswa memperoleh pengkategorian pada siswa CR memperoleh kategori baik, AA dan NH memperoleh kategori baik sekali .

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat dijelaskan bahwa antusiasme/ motivasi belajar murid cukup tinggi, kemudian respon terhadap mata pelajaran bahasa indonesia khususnya membaca permulaan sangat baik akibat dari penggunaan media flash card. Oleh karena itu, hasil penilaian menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB- BC YAPALB Makassar sebelum penggunaan media flash card dikategorikan sangat kurang.
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar setelah penggunaan media flash card dikategorikan baik sekali.
3. Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu di SLB-BC YAPALB Makassar sebelum dan setelah penggunaan media flash card,hal ini berarti bahwa media flash card dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu khususnya pada murid dikelas dasar II di SLB-BC YAPALB Makassar.

**Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu di SLB-BC YAPALB Makassar, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SLB-BC YAPALB Makassar disarankan untuk menggunakan media flash card karena media ini sangat bermanfaat bagi murid tunarungu khususnya mengenai membaca permulaan tetapi ada beberapa yang perlu diperhatikan agar penggunaan media ini dapat berjalan dengan maksimal yaitu diharapkan memberikan materi pelajaran kepada murid disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya agar anak tidak mudah bosan. Selain itu penggunaan media flash card juga dapat merangsang dan memotivasi murid tunarungu agar dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Akademik*. Jakarta: Depdiknas. Dikti.

Akhadiah M.K.S.G. Arsjad, M.H. Ridwan,S. Zulfanur, ZF dan Mukti Us.1991/1992. *Bahasa Indonesia* I. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembina Tenaga.

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta

Arsyad, A. 2014 media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dafa Publishing. 2010. Mengajar bayi membaca. Yogyakarta: dafa Publishing

Depdiknas. 2006. Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jakarta : departemen pendidikan nacional.

Darmiyati Zuchdi dan Budiman (1996/1997). Pendidikan bahasa & sastra indonesia di kelas rendah. Jakarta: Departemen pendidikan & kebudayaan.

Hidayatullah, F. M. 2008 mendidik anak dengan bermain. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Indira. 2016. Pengertian flashcard, ( online),

Nasir, Moh 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noura Angela. (2006). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada siswa kelas 1 sekolah dasar diterbitkan Yogyakarta.

Permanarian, S dan Herawati. 1996. Ortopedagogik ATR. Bandung : Depdikbud.

Poerwadarminta, W. J. S. 1996. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: balai Pustaka.

Rumampuk. DB. 1998. *Media instruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud

sadirman, A. 2014 media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sinring Abdullah,dkk. 2012. Pedoman *Penulisan Skripsi Program S–1. Fakultas Ilmu Pendidikan* UNM. Makassar: percetakan budi utama prima.

Soejono, A. 1986. *Metode khusus bahasa indonesia*. Bandung. Bina karya.

Soemantri, Sutjihati. 1996. Psikologi anak luar biasa. Jakarta : departemen pendidikan dan kebudayaan.

Suparman herusantosa ( saleh Abbas: 2006 ).

Tarigan. D. (1990 ). Proses belajar menajar pragmatik. Bandung: Angkasa

Tim penyusunan kamus pusat bahasa. 2002. Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: balai pustaka.

Undang – undang republik indonesia. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistema pendidikan nacional. 2009. Bandung: Rhusty Publisher.

Wibawa, B. dan Mukti, F. 1991. *Media pengajaran*. Jakarta. Depdikbud.